

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Dakwah

#### 1. Pengertian Dakwah

Kata Dakwah menurut bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata **دعا** (*da'a*), - **يدعوا** (*yad'uw*), - **دعوة** (*da'watan*), kata tersebut mempunyai makna menyeru, memanggil, mengajak, dan melayani. Selain itu, juga bermakna mengundang, menuntun, dan menghasung. Sementara dalam bentuk perintah atau *fi'il amr* yaitu **ادع** (*ad'u*) yang berarti ajaklah atau serulah.<sup>1</sup> Untuk memahami dakwah secara terminologi (istilah) adapun pendapat dari beberapa para ahli yang dianggap dapat mewakili *representative* dari definisi yang ada yaitu sebagai berikut :

a. Syekh Ali Mahfuzh mendefinisikan dakwah sebagai berikut:

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ  
الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

“Mendorong (memotivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk dan menyuruh mereka berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat”.<sup>2</sup>

b. Menurut M. Arifin, dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha memengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman, terhadap ajaran agama sebagai *massage* yang disampaikan kepadanya tanpa unsur-unsur paksaan

c. Abdul Munir Mulkan, mengatakan bahwa dakwah adalah mengubah umat dari suatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik didalam segala segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam didalam kenyataan

---

<sup>1</sup>Abdullah. *Ilmu Dakwah Kajian Ontology, Epistimologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*, ( Depok : Raja Grafindo Persada, 2018), 3-4.

<sup>2</sup>Ali mahfuzh, *Hidayat Al-Mursyidin* (Al-Qahirah: Da Al-Kitabah, 1952),17.

hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan seorang pribadi, kehidupan keluarga maupun masyarakat sebagai suatu keseluruhan tata kehidupan bersama.

- d. Menurut A. Hasjmy, dakwah *Islamiyah* yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.<sup>3</sup>

Dakwah tidak lagi dipahami dalam arti sempit, yaitu sebagai ceramah, *tabligh* atau pidato diatas mimbar tetapi dakwah itu juga mempunyai makna. Yang Pada dasarnya hakikat dakwah itu sendiri ialah upaya mengajak orang lain untuk berbuat *amar ma'ruf* dan meninggalkan segala hal yang bersifat *munkar* dengan pesan yang disampaikan mengandung ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin* agar bahagia didunia dan juga akhirat.

Di dalam Alquran yakni surah An-Nahl ayat 125 bahwa setiap manusia diperintahkan untuk mengajak manusia lainnya kejalan tuhan dengan penuh hikmah dan ucapan yang baik, dan jika mengalami perdebatan maka menggunakan ucapan yang baik pula. Diera globalisasi saai ini selain peluang , dakwah juga menghadapi berbagai tantangan yang sangat berat, terutama dampak dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Oleh Karena itu kajian terhadap pengembangan dakwah harus dilakukan secara intensif pemikiran dan seluruh pengurus organisasi dakwah dituntut untuk merevisi dan terus mengembangkan dakwah dan gerakan dakwah yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman. Sehingga aktivitas dakwah mampu menawarkan solusi terhadap problematika di kehidupan masyarakat.

## 2. Tujuan Dakwah

Setiap kegiatan dan usaha yang dilakukan umat manusia mempunyai tujuan khusus yang akan dicapainya. Demikian, pula dengan dakwah. Tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapainya yakni mengubah situasi yang kurang baik menjadi baik atau yang lebih baik lagi. Tujuan dakwah ini tidak dapat dipisahkan dnegan tujuan Islam karena sasaran utama dakwah dan Islam adalah manusia dan manusia inilah yang bergerak dan mengatur segala kehidupannya untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat dengan

---

<sup>3</sup>Abdullah, *Ilmu Dakwah*....11

menyembah Allah Ta'ala, karena tidak lain tujuan manusia diciptakan hanyalah mengabdikan dan menyembah kepada-Nya.<sup>4</sup>

Tujuan dakwah dapat dibagi menjadi dua macam yaitu, tujuan utama (umum) dan tujuan khusus (perantara). Tujuan utama merupakan garis pokok yang menjadi arah semua kegiatan dakwah, yaitu perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan umum ini tidak bisa dicapai sekaligus karena mengubah sikap dan perilaku seseorang itu bukan pekerjaan sederhana, oleh karena itu perlu tahap-tahap pencapaian. Tujuan pada setiap tahap itulah yang disebut dengan tujuan perantara. Tujuan dakwah bukan memperbanyak pengikut, tetapi memperbanyak orang yang sadar akan kebesaran Islam, masyarakat atau dunia akan semakin baik dan tentram.

### 3. Fungsi Dakwah

Apabila seseorang kehilangan indra agamanya, karena suatu sebab atau cacat fitrahnya, niscaya hilang pulalah fungsi dan pengaruhnya sehingga ia tidak dapat percaya dan menanggapi apa yang dihasilkan oleh indra itu. Bagaikan orang yang buta tidak akan melihat warna dan benda-benda, malah terkadang ia akan berkeras menolak dan mengingkarinya.

Demikian pula halnya orang yang tuli. Baginya dunia yang hiruk-hiruk ini serupa saja dengan pekuburan. Seseorang yang kehilangan indra agama, niscaya tidak percaya pada alam qaib, menolak segala sesuatu di luar alam benda dan menolak norma agama. Hatinya akan keras dan tertutup mendengar peringatan-peringatan dan ancaman yang menggugah hatinya. Dakwah Islam bertugas memfungsikan kembali indra keagamaan manusia yang memang telah menjadi fikri asalnya, agar mereka dapat menghayati tujuan hidup yang sebenarnya untuk berbakti kepada Allah.

Dari uraian di atas, maka dapat disebutkan fungsi dakwah adalah:

- 1) Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan rahmat Islam sebagai rahmatan lil 'alamin bagi seluruh makhluk Allah.

---

<sup>4</sup> Muliaty Amin, *Teori-Teori Ilmu Dakwah*, (Makassar : Alauddin University Press, Cet.1, 2011), 60.

- 2) Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak terputus.

#### 4. Pesan Dakwah

Pesan adalah sesuatu yang akan disampaikan oleh komunikator kepada audiens baik itu berupa pesan verbal ataupun nonverbal. Dalam ilmu komunikasi, pesan merupakan elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dengan komunikator dan komunikan sebagai elemen penting lainnya. Bahkan banyak teori-teori komunikasi yang memasukkan pesan sebagai komponen utama dalam proses komunikasi, karena inti dari komunikasi itu sendiri adalah penyampaian suatu pesan.

Pesan dakwah adalah bahan-bahan atau isi ceramah yang akan disampaikan dalam dakwah.<sup>5</sup> Penyusunan pesan dakwah didasarkan pada kondisi obyektif mad'u yang diperoleh melalui pengamatan, interview atau telaah sumber-sumber tertulis. Dalam kajian pesan dakwah dikenal pesan utama dan pesan pendukung. Bahan dasar atau materi utama dakwah adalah Alquran dan hadis, ditambah dengan pendapat ulama, hasil-hasil penelitian dari para ahli di bidangnya, kisah-kisah, dan berita. Menurut Slamet Muhaemin Abda, materi dakwah secara umum meliputi :

- a. Aqidah yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan keyakinan (keimanan), iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Malaikat, rasul, hari Akhir, dan iman kepada Qodlo dan Qadar. Bidang-bidang ini biasanya menjadi pokok bahasan dalam ilmu tauhid.
- b. Ibadah di sini dimaksudkan ibadah khusus yang langsung menghubungkan antara manusia dengan Allah SWT. Ibadah tersebut meliputi salat, zakat, puasa, haji, sedekah, jihad, nadzar, dan sebagainya. Bidang ini biasanya menjadi pokok bahasa ilmu fikih.

---

<sup>5</sup>Iftitah Jafar Dan Mudzhira Nur Amrullah, Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah Dalam Kajian Al-Quran, *Jurnal Komunikasi Islam*, juni (2018). 43  
<http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/238>

- c. Muamalah, yaitu segala sesuatu yang diajarkan untuk mengatur hubungan antara manusia dengan manusia seperti masalah politik, ekonomi, sosial, dan sebagainya.
- d. Akhlak, pedoman norma-norma kesopanan dalam pergaulan hidup sehari-hari.
- e. Sejarah, yaitu riwayat-riwayat manusia dan lingkungannya sebelum datangnya Nabi Muhammad SAW.
- f. Dasar-dasar ilmu dan teknologi, yaitu petunjuk-petunjuk singkat yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mempelajari isi alam dan perubahan-perubahannya.
- g. Lain-lain baik berupa anjuran-anjuran, janji-janji ataupun ancaman.<sup>6</sup>

#### 5. Metode Menyampaikan Pesan Dakwah

Metode diartikan sebagai cara atau prosedur yang harus ditempuh dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan.<sup>7</sup> jika kita berbicara metode penyampaian pesan dakwah yang dilakukan dai maka terbesit dipikiran kita adalah bagaimana seorang dai dapat memberikam dakwah atau apa yang dikomunikasikan untuk meningkatkan kegiatan beribadah agar berjalan dengan efektif pada Suku Anak Dalam tersebut.

Adapun metode penyampaian pesan yaitu: *Hiwār* (dialog), *Jidāl* (adu argument), *Bayān* (menjelaskan), *Tadzkr̄* (memberi peringatan), *Tablīgh* (menyampaikan), *Indzār* (peringatan keras), *Ta'āruf* (saling mengenal), *Tawāsī* ( saling memberi pesan), *Wadz dan mauidzhoh* (saling memberi nasihat), *Tabsyīr* (memberi kabar gembira), *Nasihah* (petunjuk yang baik), *Irsyād* (ilmukonseling), *Idkhāl al-surūr* ( menyenangkan hati orang).<sup>8</sup>

Pentingnya metode penyampaian pesan dakwah demi meningkatkan pemahaman tentang ibadah yang benar terhadap Suku Anak Dalam tidak

<sup>6</sup>Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, ( Surabaya: Al Ikhlas, 1994), 47.

<sup>7</sup>Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontology, Epistimologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), 44.

<sup>8</sup>Muhammad Syuaib Taher, Masrap. Pendidikan etika budaya komunikasi melalui media sosial berbasis al-quran, *journal pf Islamic education* 2018, 47.  
<http://jurnal.kopertais1.or.id/index.php/alim/article/download/119/108>

dapat diragukan lagi. Karena seorang dai menyebarkan dakwahnya dengan landasan menggunakan komunikasi Islam. Seperti nabi Muhammad SAW telah mencontohkan perjuangannya dalam berdakwah, begitu juga dengan para sahabat-sahabatnya.

Perjuangan dengan pengorbanan Rasulullah telah banyak dikisahkan dalam kitab-kitab. Seorang dai pasti memiliki cara atau metode penyampaian pesan dakwah tersendiri Dalam mengenalkan ajaran Islam kepada mad'u nya. Allah berfirman dalam Q.S Ali Imran/3: 104 menyebutkan tentang pentingnya berdakwah. Yang berbunyi:

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.(Qs. Ali Imran(3):104).

Adapun Metode Penyampaian Pesan Dakwah Yaitu:

**a. *Hiwār* - حوار (berdiskusi atau berdialog)**

*Hiwār* menurut istilah umum adalah diskusi yang berlangsung antara dua orang atau lebih. *Hiwār* juga berarti bertukar pikiran dan saling mengoreksi dalam pembicaraan. Adapun menurut istilah *Hiwār* artinya pembicaraan. Adapun menurut istilah *Hiwār* artinya pembicaraan yang berlangsung diantara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau meyakinkan orang lain dalam suasana tenang dan tidak panas.

*Hiwār* menurut istilah umum adalah diskusi yang berlangsung anatar dua pihak atau lebih dengan tujuan untuk meluruskan pandangan, menampilkan hujah, menetapkan kebenaran, menghilangkan syubhat ( keragu-raguan), dan mengembalikan orang yang salah pemahannya kepada kebenaran.

Inti dari *Hiwār* adalah saling membantu di antara para pihak untuk mencari hakikat kebenaran. Masing-masing pihak berusaha untuk mengungkapkan hal-hal yang samar dan meniti bersama metode yang bisa mengantarkan kepada tujuan. Tujuan lain adalah untuk mencari solusi tengah yang bisa memuaskan semua pihak, dan mengenal cara pandang orang lain

terhadap masalah, dan memperkaya informasi tentang suatu masalah meskipun terjadi perbedaan yang sangat panjang.<sup>9</sup>

*Hiwār* adalah salah satu metode dalam komunikasi yang sangat efektif untuk mencari solusi dari perbedaan-perbedaan yang tidak bisa dihindarkan. Dengan hiwar titik temu biasanya akan didapat.

**b. *Jidāl* - جدال ( berdebat )**

*Jidāl* menurut bahasa berarti meminta benang. Dalam *Jidāl* masing-masing pihak berusaha untuk meyakinkan dan mengalahkan lawannya dengan kata-kata telak dan kadang-kadang bercampur dengan suasana panas. Dalam bahasa Indonesia, *Jidāl* lebih diartikan dengan debat. Secara umum kata *Jidāl* mengandung makna agak negatif, karena memiliki kecenderungan untuk memenangkan keinginannya bukan untuk mencari kebenaran.

Adapun *Jidāl* yang diperintahkan oleh Allah adalah *Jidāl* yang bertujuan untuk mengalahkan lawan bukan karena hawa nafsu, tetapi untuk memenangkan pandangan yang benar. Meskipun pandangan yang dipaparkan adalah benar, Allah hanya membolehkan *Jidāl* dengan cara yang baik. Allah hanya membolehkan kepada orang yang beriman untuk menggunakan metode ini jika dilakukan dengan cara yang baik. *Jidāl* adalah salah satu metode dalam komunikasi untuk mempertahankan pendapat atau membuat pendapat yang kita yakini kebenarannya unggul dibandingkan pendapat lainnya.<sup>10</sup>

**c. *Bayān* - بيان (menjelaskan)**

Kata *Bayān* dalam berbagai jenisnya disebutkan banyak sekali dalam Alquran. Secara bahasa bayan artinya adalah jelas atau terang. Adapun menurut istilah bayan berarti menjelaskan tujuan dengan pilihan kata yang paling tepat. Dalam Alquran disebutkan bahwa kemampuan untuk menjelaskan maksud hati kepada orang lain sehingga orang menjadi paham apa yang kita maksudkan adalah diantara rahmat terbesar yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

*Bayān* artinya menjelaskan maksud kepada orang yang mendengar. Diantara fungsi utama komunikasi adalah untuk menjelaskan sesuatu sehingga

<sup>9</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, ( Jakarta: Kencana, 2015), cet.1, 122-126.

<sup>10</sup>*Ibid*, 127-129

apa yang dimaksudkan oleh pembicara dipahami secara jelas oleh yang mendengar.<sup>11</sup>

**d. *Tadzkiir* - تذكير ( memberi peringatan)**

*Tadzkiir* berasal dari kata *dzakara* yang berarti mengingat. Ketika bangun katanya menjadi *dzakkara-tadzkiir* artinya berubah menjadi mengingatkan atau memberikan peringatan. *Tadzkiir* adalah salah satu metode dalam komunikasi yang sangat bermanfaat untuk memberikan peringatan dini kepada manusia agar tidak lupa dengan tujuan hidup sebenarnya. Saran untuk memberikan peringatan sangat banyak, bisa dengan mengingatkan mereka akan nasib mereka dimasa yang akan datang, bisa dengan mengingatkan mereka dengan masa lalu mereka, bisa mengajak mereka merenungkan ciptaan Allah, dan bisa dengan mengingatkan sepak terjang mereka yang tidak wajar secara langsung dengan gaya yang lemah lembut.

Dengan adanya orang yang mengingatkan (*muzakir*), maka akan ada orang yang dapat mengambil pelajaran atau peringatan, dan akan melahirkan orang-orang yang selalu zikir. Mereka yang tidak pernah lalai berzikir dalam kondisi apapun baik saat berdiri, duduk, dan berbaring didalam Al-Qur'an disebut dengan ulul albab.<sup>12</sup>

**e. *Tabligh* ( menyampaikan)**

Dasar kata *Tabligh* adalah *balagha*. Kata ini secara umum berarti selesai, berakhir atau sampai, yang bisa digunakan untuk tempat, masa, atau sesuatu yang abstrak. Ketika bentuk kata “*balagha*” menjadi *ballagha* artinya berubah menjadi menyampaikan. Dan saat kata ini dihubungkan dengan maksud atau tujuan, maka “*ballagha*” berarti upaya dari seorang pembicara atau pemberi isyarat untuk menyampaikan pesan atau maksud kepada pendengar atau orang yang diajak berkomunikasi.

Diantara tujuan komunikasi adalah menyampaikan maksud atau keinginan kepada orang lain sehingga maksud dan keinginan kita sampai dan dipahami sesuai dengan apa yang dimaksudkan. Selain pesan sampai secara baik kepada penerima, kata *balagha* juga mengandung makna sampai dengan mengesankan. Makna ini bisa ditemukan saat pembahasan tentang *qaulan balighan*.

<sup>11</sup>*Ibid*, 130-131.

<sup>12</sup>*Ibid*, 132-134.

**f. *Tabsyīr* - تبشير ( memberi kabar gembira)**

Diantara metode menyampaikan pesan adalah dengan *Tabsyīr* yang berasal dari kata *busyra* dan *bisjarah* yang artinya adalah bahagia dan gembira. Adapun kata *Tabsyīr* artinya adalah menyampaikan kabar bahagia dan gembira. Tujuan dari *Tabsyīr* adalah memberikan motivasi kepada orang-orang yang baik agar bertahan dalam kebaikan atau semakin bersemangat meningkatkan kualitas kebaikannya.<sup>13</sup> metode ini membuat kita agar lebih termotivasi untuk memanfaatkan segenap potensi yang mereka miliki untuk berlomba-lomba melakukan kebaikan-kebaikan.

**g. *Indzār* - انذار ( peringatan keras)**

Manusia ditakdirkan memiliki potensi cinta dunia dan cenderung lalai mempersiapkan masa depan akhirat. Untuk mengantisipasi kecenderungan itu diperlukan metode penyampaian pesan yang membuat manusia takut untuk terjebak dengan kecintaan semua terhadap dunia dan tergoda melakukan perbuatan jahat. Salah satu metode untuk menumbuhkan rasa takut kedalam hati manusia adalah *Indzār*. *Indzār* secara bahasa berarti menyampaikan pesan dengan cara mengingatkan yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa takut dan kehati-hatian baik untuk diri komunikator maupun komunikan.

*Indzār* selalu terkait dengan mengingatkan orang untuk tidak melakukan perbuatan yang merugikan mereka dimasa depannya. Baik didunia maupun akhirat. Diantara hal yang menjadikan manusia takut adalah turunnya siksa atau akibat atau adzab atau balasan didunia atau adanya pembalasan diakhirat akibat perbuatan yang mereka lakukan.

**h. *Ta'āruf* ( saling mengenal )**

*Ta'āruf* secara bahasa berasal dari kata *arafa* yang berarti tahu atau kenal. Adapun makna *Ta'āruf* saling mengetahui atau saling mengenal tanda-tanda atau ciri-ciri orang, baik lewat nama, cara berbicara, watak dan karakter , dan berbagai aspek lainnya. Saling mengenal adalah salah satu tuntutan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Tanpa saling mengenal, maka manusia akan kesulitan bahkan tidak mampu mewujudkan jati dirinya selaku makhluk sosial.

---

<sup>13</sup>*Ibid*, 137-139

Dalam kehidupan manusia, saling mengenal atau *Ta'āruf* memerlukan waktu yang panjang dan juga memerlukan tenaga dan biaya yang tidak sedikit. Kadang-kadang kita harus menempuh jarak ratusan bahkan ribuan kilometer atau lebih untuk sekedar membangun jaringan dengan pihak lain. Dan tak kalah pentingnya, *Ta'āruf* juga sangat memerlukan cara agar kesan perkenalan berbekas lama dan berdampak positif.

Dalam proses *Ta'āruf* akan terjadi saling tukar informasi dan pengalaman. Pada saat itu akan berlangsung proses pengaruh memengaruhi. Karena itu *Ta'āruf* dengan berbagai elemen masyarakat harus mendukung tujuan utama dari kehidupannya yaitu ibadah dan takwa.<sup>14</sup>

#### **i. *Tawāsī* - تواصي ( saling memberi pesan)**

*Tawāsī* berasal dari kata wasiat yang secara bahasa artinya bersambung. Seseorang memberi wasiat artinya menyambungkan apa yang diinginkan orang lain. Bentuk lain dari wasiat adalah *Tawāsī* yaitu saling memberikan wasiat dengan sesama. *Tawāsī* adalah salah satu bentuk komunikasi yang menghubungkan orang-orang terdekat dengan orang-orang khusus, sehingga terjalin suasana hati yang lebih dekat dan akrab.

Saling memberikan wasiat adalah salah satu perbuatan mulia yang mampu mendongkrak kualitas hidup manusia. Tema *Tawāsī* secara garis besar adalah tentang kebenaran (*tawashau bi al-haqq*) dan kesabaran (*tawashau bi al-shabr*) dan disampaikan dengan kelembutan dan kasih sayang (*wa tawashau bi al-marhamah*).

#### **j. Nasihat (petunjuk yang baik)**

Nasihat menurut bahasa artinya, jernih, bersih, tanpa noda. Menurut Ibnu Katsir nasihat merupakan untaian kata yang diungkapkan buat orang yang diberi nasihat dengan harapan orang yang diberi nasihat bertambah baik. Dalam kamus bahasa Indonesia, nasihat didefinisikan sebagai arahan yang baik, ajaran atau pelajaran baik, anjuran atau petunjuk yang baik.<sup>15</sup>

Nasihat mengandung makna yang dalam dan memiliki fungsi yang banyak. Tujuan dibalik nasihat adalah agar orang yang mendapatkan nasihat

<sup>14</sup> Herjani Hefni, *Komunikasi Islam...* 144-146.

<sup>15</sup> Tim Media Pena, *kamus besar bahasa Indonesia*, (gitamedia press, t.th.), 548

dapat mengambil manfaatnya. Pemberi nasihat harus memilih kalimat yang mengesankan memilih waktu yang tepat, dan memilih tempat yang tepat untuk menyampaikan nasihatnya.

Nasihat adalah salah satu bentuk komunikasi yang berdampak positif buat yang memberikan nasihat maupun yang diberi nasihat. Pemberi nasihat akan lebih dekat dengan Allah dengan kata-kata yang diucapkan sedangkan yang diberi nasihat akan mengubah sikap dan perilaku negatifnya sehingga menjadi bersih kembali setelah sempat ternoda.

#### **k. *Irsyād* ( komunikasi konseling)**

*Irsyād* berasal dari kata *rasyada*, yang artinya mencari petunjuk kejalan yang lurus lawan dari kata sesat. *Irsyād* artinya proses membantu seseorang dalam mengatasi permasalahan pribadinya dengan mengarahkan dirinya untuk mengatasi masalah dirinya sendiri. Dapat dipahami bahwa *Irsyād* menunjukkan jalan yang lurus dan membimbing orang yang tersesat untuk kembali kejalan yang lurus dengan memaksimalkan potensi yang ada pada orang yang dibimbing.

Dalam menjalankan tugas kenabiannya, Nabi Muhammad Sangat sering melakukan praktik *Irsyād* kepada sahabatnya. Banyak sahabat datang menemui Rasulullah untuk meminta solusi dari permasalahan yang sedang merundungnya. Rasulullah tidak hanya pasif dalam masalah ini kadang beliau aktif bertanya kepada sahabatnya, jika beliau melihat sahabatnya sedang menghadapi masalah.

*Irsyād* didunia modern sudah menjadi disiplin ilmu mandiri dan disebut dengan ilmu konseling. Adapun komunikasi konseling yang mana memberikan perhatian khusus pada interaksi interpersonal dan keterampilan komunikasi lainnya dalam rangka pelayanan bimbingan secara individual.<sup>16</sup>

#### **l. *wadz* atau *mauidzah* ( pesan yang sampai kehati)**

*Wadz* atau *mauidzhah* ialah mengingatkan tentang kebaikan yang membuat hati menjadi lembut. Adapun pesan terbaik yang disampaikan lewat metode *wadz* atau *mauidzhah* adalah tentang amr (perintah) Allah dan *nahy* (larangan) Allah. Intinya bagaimana komunikator mampu meyakinkan kepada

---

<sup>16</sup>Enjang AS. *Komunikasi Konseling*, (Bandung : Penerbit Nuansa, 2009) cet. 1, 34-35.

komunikasikan akan pentingnya perintah Allah dan bahayanya menabrak aturannya. Serta pentingnya larangan dan akibat melakukan larangan.

Komunikator yang baik mampu membuat hati komunikasikan luluh dan tertanam didalam benaknya tekad untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan larangan. *waadz* atau *mauidzhah* adalah jenis komunikasi yang bertujuan untuk melunakkan hati yang mendengarkannya. Lunaknya hati terefleksi pada linangan air mata, goncangnya dada saat mendengarkan pesan, dan munculnya tekad untuk berubah.<sup>17</sup>

#### **m. *Idkhāl al-surūr* ( perkataan yang menyenangkan hati)**

Diantara perintah islam terhadap umatnya adalah perintah membahagiakan orang lain, baik dengan kata maupun perbuatan. Membahagiakan orang lain dalam istilah Rasulullah Saw disebut *Idkhāl al-surūr*. Banyak cara membahagiakan sesama, diantaranya dengan mengucapkan selamat atas kesuksesan yang diraih oleh teman, mengucapkan bela sungkawa terhadap saudara kita, menebar senyuman dan wajah ceria saat bertemu, dan lainnya.<sup>18</sup>

### 6. Hambatan Dakwah

Seiring dengan perkembangan dakwah yang semakin meluas dan semakin berkembang pesat, baik dimasyarakat Indonesia maupun masyarakat luar negeri, tidak lantas membuat problematika atau hambatan dakwah hilang dari majunya pergerakan dakwah. Yang dimaksud hambatan dakwah ialah sejumlah problem, permasalahan dan tantangan yang ada terjadi dan dihadapi oleh para pendakwah Islam, dan yang menjadi hambatan-hambatan serius dijalan dakwah mereka menuju tujuan-tujuan yang harus dicapai.<sup>19</sup> hambatan-hambatan dakwah tersebut mencakup dua macam yakni hambatan internal dan eksternal.

#### a. Hambatan dakwah internal

hambatan dakwah secara internal atau hambatan dakwah dari (dalam) itu merupakan permasalahan yang bersumber dari lingkungan internal kaum muslimin sendiri. Lebih jelasnya disebabkan oleh faktor dai itu sendiri khususnya dalam hal interaksi antara jamaah yang menjadi objek dakwah.

<sup>17</sup> Herjani Hefni...151-153

<sup>18</sup> *Ibid*, 153-154

<sup>19</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Juli 2009, 309.

Contohnya tentang menurunnya kualitas ilmu dai, tentang kesesuaian terhadap lingkungan dakwah, tentang metode penyampaian pesan dakwah, penyampaian materi dakwah pada mad'u. adapun hadis tentang menurunnya kualitas ilmu seorang dai “ Rasulullah Saw. Bersabda: tidak pantas bagi orang yang bodoh itu mendiamkan kebodohnya dan tidak pantas pula orang yang berilmu mendiamkan ilmunya” (H.R Ath-Thabrani).<sup>20</sup>

Mengenai kekurangan ilmu dan kurangnya menyesuaikan terhadap lingkungan dakwah yang dimiliki oleh seorang dai pada saat ini juga banyak menimbulkan masalah tersendiri dibidang dakwah. Karena sering kali terjadi kegoncangan pada umat yang diakibatkan oleh keraguan yang ditimbulkan dai dalam menetapkan sebuah hukum. Keraguan ini akan berlanjut pada ketidakpercayaan terhadap sang dai tersebut.

Penyampaian dakwah harus dalam batas yang dimengerti oleh mad'u secara pemikiran oleh mad'u, baik secara pemikiran (pemahaman), maupun pelaksanaannya. Statemen yang berbunyi “ ajak bicara manusia sesuai dengan kadar akal mereka. Agaknya mengacu kepada penekanan materi dakwah hikmah. Maksud dari ungkapan tersebut jika dikaitkan dengan dakwah berarti perintah untuk berdakwah dengan memperhatikan kondisi subyektif mad'u. artinya, materi dakwah harus dapat dicerna akal dari segi kemampuan kognitif dan dapat dilaksanakan dari segi kemampuan fisik.

Hambatan dakwah internal juga disebabkan dari mad'u nya itu sendiri. Karena kurangnya kesadaran mad'u sehingga menjadi hambatan seorang dai untuk menyampaikan pesan dakwah. Seperti perbedaan bahasa yang digunakan seorang dai harus mengerti bahasa apa yang dipakai Suku Anak Dalam dan Suku Anak juga harus belajar bagaimana bahasa Indonesia seperti biasanya. Faktor hambatan internal yang sangat menonjol itu dari kurangnya kesadaram Suku Anak Dalam terhadap pentingnya Ibadah dan bahasa yang digunakan dai dan Suku Anak Dalam yang cukup berbeda. Para dai dituntut untuk bisa menggunakan bahasa Suku Anak Dalam agar dakwah yang disampaikan dapat dipahami oleh Suku Anak Dalam.

---

<sup>20</sup>Sa'id bin al-Qohthani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 92.

## b. Hambatan Dakwah Eksternal

Hambatan dakwah eksternal atau hambatan dakwah dari (luar) yakni hambatan yang bersumber dan berasal dari berbagai kalangan dan pihak umat manusia, di luar lingkup kaum muslimin. Hambatan dan tantangan dakwah yang bersifat eksternal, tentu saja banyak dan beragam sekali. Adapun hambatan eksternal dalam berdakwah itu terjadi karena faktor ekologi atau lingkungan yang memengaruhi dalam berdakwah. Lingkungan Sosial, seperti perbedaan tingkat sosial ekonomi, bisa menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan dalam komunikasi, begitu juga dengan kondisi lingkungan alam sekitar.

Bukan hanya dari faktor lingkungan saja hambatan eksternal juga terjadi karena adanya hambatan psikologi dalam dakwah, hambatan dakwah yang terjadi, karena adanya persepsi yang timbul dari mad'u nya. Persepsi yang menjadikan kendala dalam menyampaikan pesna dakwah persepsi yang muncul karena perasaan yang tidak sesuai dengan keadaan yang dirasakan.

Adanya kecewa yang mendalam yang terjadi pada mad'u sehingga terjadinya prasangka. Jadi hambatan dakwah para pendakwah yang sangat jelas. Faktor dari luar dan dari dalam itu menjadi tantangan untuk mensyiarkan ajaran Islam. Bagi yang melakukan dengan ikhlas maka ia akan mendapatkan ganjaran yang sangat besar di sisi Allah SWT.

## 7. Dai

Kata dai berasal dari bahasa Arab bentuk *mudzakar* (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau *muanas* (perempuan) disebut *da'iyah*.<sup>21</sup> Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, dai adalah orang yang pekerjaannya berdakwah, pendakwah: melalui kegiatan dakwah para dai menyebarluaskan ajaran Islam. Dengan kata lain, dai adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut Islam.

---

<sup>21</sup>Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis Dan Praktis*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 73.

Sayyid Quthub seperti dikutip oleh A. Ilyas ismail mengatakan bahwa dai adalah penyeru kejalan Allah, pengibar panji-panji Islam, dan pejuang (*mujahid*) yang mengupayakan terwujudnya sistem Islam dalam realitas kehidupan manusia. Moh Ali Aziz menyebut dai adalah orang yang melakukan dakwah. Menurut hemat penulis dai adalah orang yang mengajak atau menyeru kepada jalan kebaikan dan mencegah manusia dari jalan kemunkaran.<sup>22</sup>

dai dapat diibaratkan sebagai seorang *guide* atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapat keselamatan hidup dunia dan akhirat. Dalam hal ini dai adalah seorang petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum ia memberi petunjuk jalan kepada orang lain. Ini yang menyebabkan kedudukan seorang dai di tengah masyarakat menempati posisi penting, ia yang benar, maka metode penyampaiannya harus sesuai dengan norma-norma yang telah digariskan dalam Islam.

Segala perbuatan dan tingkah laku dari seorang dai akan dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya. dai akan berperan sebagai seorang pemimpin di tengah masyarakat walau tidak pernah dinobatkan secara resmi sebagai pemimpin. Kemunculan dai sebagai pemimpin adalah kemunculan atas pengakuan masyarakat yang tumbuh secara bertahap. Oleh karena itu, seorang dai harus selalu sadar bahwa segala tingkah lakunya selalu dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya sehingga ia harus memiliki kepribadian yang baik.

Kepribadian dai adalah sifat atau akhlak yang harus tertanam dalam diri seorang dai, yang mengemban amanah berdakwah dijalan Allah. Dengan pemahaman yang benar terhadap dakwah, dai berupaya melaksanakan pemahaman ini agar terjelma dalam kehidupan yang nyata, dan prinsip-prinsip yang dilaksanakan dapat disaksikan dan dirasakan pengaruhnya oleh manusia. Hal itu dilakukan melalui upaya untuk merealisasikan target-target berikut ini:

- a. *Ishlah An-Nafs* (perbaikan jiwa), sehingga menjadi seorang muslim yang kuat fisiknya, baik akhlaknya, luas wawasan berpikirnya, mampu bekerja, bersih akidahnya, benar ibadahnya dan bermanfaat

---

<sup>22</sup> Sahrul, *Filsafat Dakwah Tinjauan Ontology, Epistemologi, Dan Aksiologi*, (Medan: IAIN Press, Cetakan Pertama, Juni 2014), 67.

- untuk orang lain. Perbaikan ini menuntun hingga menjadi manusia asan takwim.
- b. Membina rumah tangga islami sehingga berimbans pada harmonisasi kehidupan dalam lingkup keluarga maupun masyarakat luas.
  - c. *Irsyad Al-Mujtama'* (memberi pengarahan kepada masyarakat) yakni dengan menanamkan prinsip amar ma'ruf nahi mungkar.
  - d. Berdakwah kepada pemerintah untuk menerapkan syariat Allah dengan segala metode yang bijaksana dan akhlak islami.
  - e. Berdakwah untuk mewujudkan persatuan Islam dengan cara misalnya melakukan konsolidasi kepada negara-negara Islam.

## B. Ibadah

### 1. Pengertian Ibadah

Ibadah secara bahasa (*etimologi*) berasal dari bahasa arab dengan asal kata *'abada*, *ya'budu*, *abdan*, yang berarti hamba, yakni seseorang yang tidak memiliki apa-apa, hanya dirinya sendiri milik tuanya, sehingga karenanya seluruh aktifitas hidup hamba hanya memperoleh keridhoan tuanya dan menghindarkan murkanya. Adapun ibadah secara istilah (*terminologi*) adalah penghambaan seorang manusia kepada Allah untuk dapat mendekati diri kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk yang diciptakan Allah SWT.

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, ulama pada berbagai bidang keilmuan berlainan memberikan definisi terhadap ibadah, diantaranya:

- a. Menurut ulama Tauhid ibadah adalah pengesaan Allah dan pengagungannya dengan segala kepatuhan dan kerendahan diri kepada-Nya
- b. Menurut ulama Tasawuf, ibadah adalah perbuatan mukalaf yang berlawanan dengan hawa nafsunya untuk mengagungkan Tuhanya.
- c. Ulama Fikih, ibadah adalah segala kepatuhan yang dilakukan untuk mencapai rida Allah, dengan mengharapakan pahala-Nya di akhirat.

- d. Menurut Jumbuh Ulama, ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang disukai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun diam-diam.<sup>23</sup>

Dengan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ibadah disamping merupakan sikap diri yang pada mulanya hanya ada dalam hati juga diwujudkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan, sekaligus cermain ketaatan kepada Allah. Ibadah ini menjadi hal yang kegiatan nya wajib dan ada pula yang tidak wajib dilakukan bagi penganut suatu agama terutama agama islam.

Karena ibadah adalah salah satu cara manusia berkomunikasi dengan sang pencipta.<sup>24</sup> Ibadah merupakan hak Allah yang wajib dipatuhi. Maka manusia diwajibkan beribadah kepada selain Allah, Karena Allah sendiri berhak menerimanya. Karena Allah sendiri memberikan nikmat yang paling besar kepada makhluknya yaitu hidup, dan segala wujud yang berhubungan dengannya.<sup>25</sup>

## 2. Tujuan Ibadah

Tujuan utama dari ibadah ialah “ takwa”. Orang yang bertakwa akan selalu menjalankan perintah Allah SWT, serta menjauhi semua larangannya, dan selalu ingat kepada Allah dimanapun ia berada, baik dalam keadaan senang maupun susah, baik dalam keadaan sendiri maupun ramai. Manusia diberi sarana oleh Allah, Allah memberikan kewajiban-kewajiban kepada manusia agar manusia beribadah kepadanya. diberi bumi untuk tinggal dan beribadah kepadanya, dengan tujuan agar manusia terhindar dari sesuatu yang buruk yang dapat merugikan diduniamupun akhirat. Tujuan ibadah dalam islam semata-mata untuk mendekatkan diri dan mencari ridho Allah SWT.

Ibadah adalah *ghayah* (tujuan) dijadikannya jin dan manusia, oleh karena itu kita harus sadar dan harus tau betul fungsi dan tujuan hidup didunia. Agar

<sup>23</sup> H.E Hassan Shaleh, *Kajian Fiqh Nabawi&Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 3-5

<sup>24</sup> Khotimatul Husna dan Mahmud Arif, *Ibadah Dan Praktiknya Dalam Al-Quran*, Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol.4 No.2 Juli 2021. 145-146.  
<http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/download/2505/1682>

<sup>25</sup> Zurinal, Aminuddin, *Fiqh Ibadah*, ( Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008),32.

ketika kita melaksanakan sesuatu yang telah diwajibkan oleh sang pencipta kepada kita, timbul rasa ikhlas dan ridha dalam mengerjakannya.

### 3. Macam-macam ibadah

Ditinjau dari jenisnya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis, dengan bentuk dan sifat yang berbeda antara satu dengan lainnya diantaranya:

#### a. *Ibadah Mahdah*

*Ibadah mahdah* merupakan ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah Swt atau menyangkut hubungan manusia dengan Allah atau ibadah yang telah ditetapkan oleh Allah SWT akan tingkat, tata cara dan perincian-princiannya. Adapun jenis ibadah yang termasuk ibadah mahdah yaitu wudhu, tayammum, mandi hadats, salat, *shiyam* (puasa), haji, umrah.

Menurut Ahmad Dzajuli “ *Ibadah mahdah* adalah ibadah yang menghubungkan manusia dengan tuhanya. Yaitu hubungan akrab dan suci antara seorang muslim dengan Allah Swt yang bersifat ritual (peribadatan), seperti shalat, zakat, puasa, dan haji”.<sup>26</sup> ibadah bentuk ini memiliki 4 prinsip yang mana keberadaannya harus sesuai berdasarkan adanya dalil perintah, tataranya harus berpola kepada contoh Rasul, bersifat supra rasional (diatas jangkauan akal), dan kepatuhan dan ketaatan.

Jadi, waktu dan tata cara pelaksanaan *ibadah mahdah* sudah ditentukan dan sudah diatur oleh Allah, manusia tidak boleh menambahkan atau menambahi ibadah-ibadah yang sudah jelas dalilnya dan sudah diatur oleh Alquran dan Hadis.

#### b. *Ibadah Ghairu Mahdah*

Yang dimaksud *ibadah Ghairu mahdah* adalah ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya tetap terjaga. Ibadah *ghairu mahdah* ialah ibadah umum yang mana semua amalan yang diizinkan oleh Allah. Contoh dari ibadah mahdah ialah belajar, dzikir, tolong menolong dan sebagainya.

Ibadah ini memiliki beberapa prinsip yang mana keberadaannya didasarkan tidak adanya dalil yang melarang, pelaksanaannya tidak perlu berpola kepada

<sup>26</sup>Ahmad Dzajuli, *Kaidah-kaidah Fikih*, (Jakarta: Kencana, 2007), 114.

contoh Rasul, bersifat rasional, Azasnya manfaat. Adapun contoh lainnya ialah Misalnya perintah melaksanakan perdagangan dengan cara yang halal dan bersih, larangan melakukan perdagangan yang gharar, mengandung penipuan, dan sebagainya.<sup>27</sup>

#### 4. Prinsip-Prinsip ibadah

Pada dasarnya ibadah membawa seseorang untuk mematuhi perintah Allah Swt, bersyukur atas nikmat yang diberikannya dan melaksanakan hak sesama manusia. Oleh karena itu tidak mesti ibadah itu memberikan hasil dan manfaat kepada kehidupan manusia yang bersifat material, tidak pula merupakan hal yang mudah mengetahui hikmah ibadah.

Prinsip dari beribadah ialah ikhlas hidup beribadah adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt semuanya dilakukan diatas pondasi keikhlasan kepada Allah Swt semata. Selanjutnya prinsip *ittiba'* yaitu rangkaian ketentuan ritual ibadah berasal dari Allah dan rasulnya, maka manusia hanya bersikap *ta'abbudi* (taat dan patuh) saja. Manusia tidak diperkenankan menambah dan mengurangi ketentuan tersebut. Kebebasan manusia berimprovisasi dalam berbuat hanya dalam muamalah hubungan manusia dengan manusia dengan mematuhi ketentuan ajaran Islam pula.<sup>28</sup>

Dalam beribadah ada beberapa prinsip melaksanakan ibadah sebagai berikut:

- a. Niat dan Ikhlas karena Allah Ta'ala
- b. Dilaksanakan sesuai Al-Qur'an dan Hadits
- c. Seimbang antara perbuatan dunia dan akhirat
- d. Tidak berlebih-lebihan dalam menjalankan ibadah
- e. Mudah namun tidak meremehkan.

Sebagaimana telah dijelaskan konsep untuk semua bentuk perbuatan yang dilaksanakan dengan niat mengharap ridha Allah Swt bernilai ibadah. Namun, ada ibadah yang sifatnya langsung berhubungan dengan Allah disebut *habunminallah*

<sup>27</sup>Rahmad Jamil, Peran Pembelajaran Modeling Dalam Meningkatkan Keterampilan Beribadah Siswa Dimadrasah Aliyah Negeri (MAN 3) Medan, *Jurnal Ansiru* 1.1 Juni 2017. 117. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/download/811/679>

<sup>28</sup>A. Rahman Ritonga, Zainudin, *Fiqh Ibadah*, ( Jakarta: Gaya Media Pratama, 2022) cet.II. 7.

dan ada ibadah yang secara tidak langsung, yaitu hubungan antar manusia yang berkaitan dengan masalah muamalah disebut *hablun minannas*.

### C. Suku Anak Dalam (SAD)

#### 1. Asal Usul Suku Anak Dalam

Asal usul Suku Anak Dalam merupakan keturunan Bujang Perantau dan Putri Kelumpang yang berasal dari buah Kelumpang, kemudian hidup berkelompok dan menetap di kawasan hutan. Suku Anak Dalam berasal dari tiga keturunan yaitu keturunan dari Sumatera Selatan, keturunan dari Minang kabau dan keturunan dari Jambi Asli yaitu Kubu Air Hitam Kabupaten Sarolangun Bangko.<sup>29</sup> Pada umumnya keturunan pertama tinggal di wilayah Kabupaten Batanghari. Keturunan kedua pada umumnya tinggal di Kabupaten Bungo dan Tebo sebagian Mersam (Batang hari). Ketiga, keturunan dari Jambi Asli yaitu Kubu Air Hitam Kabupaten Sarolangun Bangko.

Asal usul Suku Anak Dalam menyebutkan Orang Rimba berasal dari tiga keturunan yaitu:

- 1) Keturunan dari Sumatera Selatan, umumnya tinggal di wilayah Kabupaten Batanghari
- 2) Keturunan dari Minang kabau, umumnya di Kabupaten Bungo Tebo sebagian Mersam (Batanghari)
- 3) Keturunan dari Jambi Asli yaitu Kubu Air Hitam Kabupaten Sarolangun”.

Mencatat ada tiga dugaan asal usul Suku Anak Dalam yang pertama dari Kerajaan Pagaruyung, kedua dari Kerajaan Sriwijaya dan ketiga dari Kesultanan Palembang. Pertama, diduga nenek moyang Suku Anak Dalam adalah Kerajaan Pagaruyung di Wilayah Sumatera Barat yang diberi tugas khusus. Tapi karenatersesat di jalan dan akhirnya mereka tidak pulang kemudian memutuskan untuk tinggal dan mengasingkan diri didalam hutan. Kedua, diduga nenek moyang Suku Anak Dalam adalah orang-orang dari Kerajaan Sriwijaya yang menyelamatkan diri kehutan karena diserang oleh pasukan dari kerajaan lain. Ketiga, ada dugaan bahwa Suku Anak Dalam

---

<sup>29</sup> Baznas, 2020. Tumbuh Bermanfaat Kolaborasi Satu Tahun Lembaga Beasiswa BAZNAS – SSS Pundi Sumatera, BAZNAS, Jakarta, hlm 2-3.

adalah orang-orang Kesultanan Palembang yang menyelamatkan diri saat kesultanan Palembang di serang oleh tentara penjajahan Belanda dari Batavia (Jakarta). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan asal usul Suku Anak Dalam berasal dari tiga keturunan yaitu pertama keturunan dari Sumatera Selatan yang tinggal di wilayah Batang Hari, kedua keturunan dari Minangkabau yang tinggal di wilayah Bungo dan Tebo, ketiga keturunan dari Jambi Asli yang tinggal di wilayah Sarolangun.

Asal usul Suku Anak Dalam di Kabupaten Sarolangun berasal dari keturunan ketiga yaitu keturunan Jambi Asli yang tinggal di wilayah Sarolangun. kelompok Suku Anak Dalam tersebar di kawasan hutan Bukit Dua Belas dengan 6 Temenggung (kepala rombongan). Dalam satu rombongan ketemenggungan, ada beberapa rombongan (kelompok) lagi yang terdiri dari beberapa bubung. Suku Anak Dalam yang tinggal di TNBD meliputi Batang Hari, Kabupaten Muaro Tebo dan Kabupaten Sarolangun”.

Orang rimba terbagi dalam beberapa kelompok besar tersebar di enam kabupaten di Provinsi Jambi yaitu Kabupaten Merangin, Sarolangun, Batang Hari, Tanjung Jabung Barat, Tebo, dan Bungo. Masing-masing kelompok ini kemudian terbagi lagi menjadi beberapa kelompok kecil yang diketuai oleh Tumenggung (kepala rombongan).

## 2. Kehidupan Suku Anak Dalam (SAD)

Cerita tentang masa lalu memberikan anggota dari suatu budaya bagian sebuah budaya dari identitas, nilai, aturan, tingkah laku, dan lainnya. Sejarah menyoroti rasa suatu budaya “memberitahukan” anggotanya apa yang dianggap penting, dan mengidentifikasi prestasi suatu budaya yang pantas untuk dibanggakan.<sup>30</sup> Adapun kelompok dari Suku Anak Dalam yang bermukim di sekitar Bukit suban air hitam menyebut diri orang rimbo yang dibedakan dengan masyarakat luar, yang disebut masyarakat terang. Dan sebutan SAD (Suku Anak Dalam) merupakan sebutan diri yang mereka senangi, dan mereka akan marah jika disebut orang kubu, sebutan itu dianggap seperti merendahkan mereka. Kenapa mereka marah karena masyarakat jambi membuat kebodohan misalnya membuang sampah plastik sembarangan maka

---

<sup>30</sup>Larry A Samovar, *Komunikasi Lintas Budaya*, ( Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 29

diupat : kubu kau !..” dan itu merupakan segi kedudukan yang bodoh. Namun, ada sebutan yang sangat disenangi mereka ialah “ *Sanak*” itu adalah cara memanggil seseorang yang belum kenal dan jarang bertemu. Bila sudah berteman panggilan akrabnya ialah “ *nco*” yang berarti kawan.<sup>31</sup>

Suku Anak Dalam pada dasarnya bertempat tinggal didalam hutan namun pemerintah jambi telah membuatkan perkampungan khusus suku anak dalam dengan alasan untuk menjaga kelestarian hutan. Suku Anak Dalam termasuk suku primitif yang mengasingkan diri untuk hidup berinteraksi didalam hutan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang terkandung didalamnya. Suku Anak Dalam tersebar didaerah perbatasan provinsi jambi dengan sumatera selatan, dan sebagian lagi tersebar diperbatasa jambi dengan riau. Disepanjang aliran anak sungai yang ada ditaman nasional bukit dua belas jambi adalah tempat mereka sebagai sumber kehidupan.

Walaupun awalnya mereka berpindah-pindah hidupnya namun sekarang mereka sudah ada yang menetap dan mulai bercocok tanam seperti masyarakat lainnya, walaupun sudah menetap dan bertani mereka pencaharian utamanya masih memanfaatkan hasil hutan. Berburu, menangkap ikan, adapun sebagai penakik getah diperkebunan penduduk lain. Masyarakat Suku Anak Dalam sangat menjaga adat istiadat mereka yang telah lama dan serta turun temurun. Suku Anak Dalam yang berada di air hitam memiliki hukum adat sendiri ataupun tradisi yang melekat dalam diri mereka yang merupakan acuan pedoman hidup mereka.<sup>32</sup>

Gambaran umum bahasa yang ada di provinsi Jambi atau untuk lebih dekatnya dikabupaten Sarolangun secara historis termasuk kelompok pemakai asli bahasa melayu. . Bahasa daerah Sarolangun dalam arti kata bahasa-bahasa yang ada di Jambi, selain bahasa Indonesia pada dasarnya juga berasal dari bahasa melayu yang telah mengalami perkembangan-perkembangan dan perubahan-perubahan sesuai dengan pengaruh yang diterimanya dari bahasa-bahasa lain.

<sup>31</sup>Sagimun, *Adat Istiadat Daerah Jambi*, ( Jambi: DPK, 1985), 90.

<sup>32</sup>Iri Hamzah, “ *Pelaksanaan Pernikahan Adat Suku Anak Dalam Menurut Hukum Adat Dan Uu No 1 Tahun 1974 ( Studi Kasus Di Taman Nasional Bukit 12 Jambi)*”. ( Yogyakarta: Universitas Silam Negeri Sunan Kalijaga, 2012), 5.

Demikian pula pada suku anak dalam yang dalam berbahasa melayu tua, mereka mengenal dan faseh menggunakan bunyi sengau atau ucapan kepangkal lidah dan hidung. Bahasa Suku Anak Dalam termasuk rumpun bahasa melayu, seperti hanya dengan bahasa warga masyarakat di sekitarnya, atau merupakan bahasa melayu di alek makekal, Air Hitam. Ucapan bahasa suku anak dalam banyak mengandung huruf O, selain itu bunyi tidak jelas, yang sama dengan bunyi r dalam bahasa melayu jambi umumnya. Ketidakmauan mereka mengambil kata atau bahasa orang lain adalah dianggap akan merusak bahasa mereka yang akhirnya akan membingungkan mereka pula, hal itu berarti kehidupan menjadi kacau dan tidak seimbang.<sup>33</sup>

### 3. Ciri dan Karakteristik Suku Anak Dalam (SAD)

Dari perspektif ras, Suku Anak Dalam termasuk golongan mongoloid yang tergolong migrasi pertama dari manusia Proto Melayu dengan ciri-ciri fisik antara lain kulit sawo matang, rambut agak keriting, telapak kaki tebal, bau badannya cukup menyengat karena jarang mandi dan pakaiannya jarang dicuci. Ciri selanjutnya adalah penampilan gigi mereka yang tidak terawat dan nyaris kotor terlihat warna kecoklatan. Hal ini terkait dengan kebiasaan mereka sedari kecil yang pernah menggosok gigi serta rambut yang terlihat kusut karena jarang disisir dan hanya dibasahi saja. Penampilan sehari-hari mereka memakai pakaian kancut untuk laki-laki yang terbuat dari kain sarung, tetapi kalau mereka keluar lingkungan rimba ada yang sudah memakai baju biasa tetapi bawahnya tetap memakai kancut sedangkan yang perempuan memakai kain sarung yang dikaitkan hingga ke dada.

Secara fisik Suku Anak Dalam cenderung terlihat lebih tua dari umurnya. Hal ini dikarenakan pola hidup mereka yang sangat sulit, terutama untuk memenuhi kebutuhan, sehingga fisik mereka cepat lelah. Dalam hal pola makan Suku Anak Dalam tidak memiliki makanan pokok. Walaupun saat ini rata-rata Suku Anak Dalam sudah makan nasi, namun bagi mereka nasi bukanlah makanan pokok. Bagi SAD makanan yang mereka makan tergantung pada lingkungan sekitar tempat tinggal mereka terutama pada kondisi tertentu, misalnya pada saat

---

<sup>33</sup> Muntholib S. 1995, *Orang Rimbo: Kajian Struktural – Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal, Provinsi Jambi*. Disertasi, Universitas Padjadjaran Bandung Indonesia, hal. 13

melangun, mereka bisa makan apa saja. Terkadang mereka makan ubi (baikubi liar maupun yang mereka tanam), berburu, atau makan buah-buahan.

Suku Anak Dalam yang masih menjalankan kehidupan secara sederhana dan tidak mengenal aturan dan hukum negara membuat mereka bebas melakukan sesuatu sesuka hati dan sesuai dengan keinginan mereka sendiri.<sup>7</sup> Karakteristik Suku Anak Dalam dikenal dengan orang yang sulit diatur, berpakaian minim, kumuh, tidak mau menetap dan sering berpindah-pindah yang disebabkan karena melangun (ada anggota keluarga yang meninggal), menghindari musuh, dan membuka ladang baru. Untuk mendekati Suku Anak Dalam tidaklah mudah, mereka tidak begitu saja mau menerima kedatangan orang luar tanpa adanya penghubung yang sudah mereka kenal.

#### D. Kajian Terdahulu

Penelitian Terdahulu ini dilakukan untuk membatasi masalah didalam penelitian dan juga ruang lingkup penelitian. Penelitian terdahulu juga membantu penulis dalam mengkaji penelitian yang sudah diteliti sebelumnya, yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Strategi Komunikasi Islam dalam pembinaan agama pada suku anak dalam bukit dua belas kecamatan pauh kabupaten sarolangun provinsi jambi.

Penelitian Yang ditulis oleh Mila Wahyuni dari program pasca sarjana universitas islam negeri sumatera utara, dan kemudian di publish di jurnal Al-Balagh, Vol.1, No.1, 2016: 149-173. Skripsi ini membahas bagaimana strategi komunikasi islam dalam pembinaan agama di suku anak dalam di bukit dua belas itu bahwa ada kesulitan, keseriusan yang Pembina berikan, menunjukkan atau membuahkan hasil yang signifikan pada kelompok Suku Anak Dalam sebagai bukti bahwa komunikasi islam mampu merangkul mereka untuk dapat memilih Islam sebagai keyakinan baru bagi mereka dan meninggalkan animisme yang keyakinanya sudah jauh sebelum mereka meyakini kebenarannya yang nantinya bertujuan selain mereka mendapatkan perhatian dari pemerintah, hal yang paling mengesankan selain dapat membawa kehidupan yang lebih baik lagi bagi mereka, keluarga serta keturunannya, tentu

kiranya dapatlah mereka hidup berdampingan rukun dengan lingkungan masyarakat setempat.<sup>34</sup>

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Mila Wahyuni dengan penelitian ini adalah pada objeknya yaitu suku anak dalam, sedangkan perbedaannya itu terdapat pada fenomena dan tujuan yang berbeda serta teori yang mana peneliti menggunakan metode penyampaian pesan dakwah dari Herjani Hefni.

## 2. Metode Dakwah Pada Suku Anak Dalam (SAD) Jambi.

Penelitian yang ditulis M. Hambali dari Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Program Magister Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Jakarta, 10 Desember 2019. Penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan suku anak dalam sudah sesuai dengan tahapan teori komunikasi Islam. Dakwah yang dilakukan dengan proses yang sangat panjang sehingga mengalami perubahan. Perubahan terjadi atas dorongan budaya dan agama, perubahan berlanjut hingga mencapai pembangunan secara fisik dan nonfisik puncaknya suku anak dalam membentuk komunitas yang mana nilai-nilai agama dipedomani dengan baik. Dalam melakukan dakwah terjadi hambatan, baik secara internal maupun eksternal. Kesimpulannya proses dakwah yang dilakukan pada suku anak dalam telah berjalan sesuai dengan teori komunikasi Islam. Terjadi perubahan baik fisik maupun nonfisik pada suku anak dalam kearah yang positif.<sup>35</sup>

Persamaannya ialah sama-sama memiliki objek suku anak dalam namun perbedaannya ialah M. Hambali menggunakan teori komunikasi Islam dari Andi Faisal Bakti seperti *tabligh*, *taghyir*, *takwin al-ummah* dan *khairiyah al-ummah/akhlaq*. Sedangkan peneliti menggunakan metode penyampaian pesan dakwah yang dilatar belakangi permasalahan ibadah sehingga peneliti tertarik untuk meneliti Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Sarolangun.

---

<sup>34</sup> Mila Wahyuni, “ *Strategi Komunikasi Islam Dalam Pembinaan Agama Pada Suku Anak Dalam Bukit Duo Belas Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi*” (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2016).

<sup>35</sup> M. Hambali, *Metode Dakwah Pada Suku Anak Dalam (SAD) Jambi*. UIN Syarif Hidayatullah Program Magister Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Jakarta 2019.

3. Pemahaman Fiqh Ibadah Suku Anak Dalam: Studi Kasus di Desa Pelempang, Mestong, Kabupaten Muaro Jambi

Penelitian ini ditulis oleh Prisma Mulyatin, Program Studi Perbandingan Mazhab Fakultas Syariah UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi yang berbentuk skripsi tahun 2021. Pada umumnya perkembangan kehidupan keagamaan SAD Skaladi sama dengan masyarakat luar. Hal tersebut dapat terlihat dari kehidupan masyarakat yang telah meninggalkan budaya-budaya lama yang tidak sesuai dengan agama islam.

Adapun persamaan dengan penelitian yang mana memiliki objek yang sama yakni Suku anak dalam, dan fokus pada pemahaman ibadah yang ada di SAD dan menggunakan *mixwd method* yang mengkombinasikan dua metode yaitu kualitatif menggunakan observasi dan metode kuantitatif digunakan sebagai penunjang dari observasi.

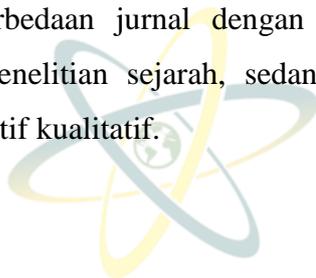
Sedangkan perbedaanya ialah terdapat pada lokasinya, Prisma menggunakan kerangka Teori Antropologi Sosial Budaya, Sedangkan peneliti menggunakan metode penyampaian pesan diantaranya: *Hiwār* (dialog), *Jidāl* (adu argument), *Bayān* (menjelaskan), *Tadzkiṛ* (memberi peringatan), *Tablīgh* (menyampaikan), *Indzār* (peringatan keras), *Ta'āruf* (saling mengenal), *Tawāsī* ( saling memberi pesan), *Wadz dan mauidzhoh* (saling memberi nasihat), *Tabsyīr* (memberi kabar gembira), *Nasihah* (petunjuk yang baik), *Irsyād* (ilmukonseling), *Idkhāl al-surūr* ( menyenangkan hati orang).

4. Makna menjadi muslim pada suku anak dalam ditaman nasional bukit dua belas Kabupaten sarolangun, jambi.

Jurnal ini ditulis oleh mira roma yunita pada jurnal EMPATI Volume 3 Nomor 1 2014. Penelitian ini menghasilkan temuan yaitu makna menjadi muslim adalah kebutuhan rasa aman. Setiap subjek mempunyai keinginan untuk kehidupan yang lebih aman dengan cara menganut suatu agama. Adapun perbedaan diantara jurnal ini dan penelitian ialah jurnal ini menggunakan metode *interpretative phenomenological Analisis*, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

5. Islamisasi Suku Anak Dalam di kabupaten sarolangun provinsi jambi (2005-2013)

Penelitian ini ditulis oleh Muhammad Ahad dan Arki Auliahadi, pada khazanah: jurnal sejarah dan kebudayaan islam Volume 9, No juli Desember 2019. Suku anak dalam yang telah masuk islam mempunyai keyakinan seperti orang muslim pada umumnya. Yang mana ada beberapa faktor yang tampaknya terjadi di Suku Anak Dalam kabupaten sarolangun jambi yang mana seperti faktor illahi, perkawinan, faktor ekonomi, dan faktor ajakan dari orang lain. Adapun perbedaan jurnal dengan penelitian ialah, jurnal ini menggunakan metode penelitian sejarah, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN